



DOI 10.22437/jiseb.v21i2.8603

**IMPELEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PEDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN MUARA SABAK TIMUR KABUPATEN
TANJUNG JABUNG TIMUR**

*Implementation Of Rural Agribusiness Business Development Programs (Puap) In The
District Of East Muara Sabak,, Tanjung Jabung Timur Regency*

Trias Ningsih Sutrisno ¹⁾, Zulkifli Alamsyah ¹⁾, Arsyad Lubis¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: triasningsih93@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Study PUAP program implementation by farmers in the Eastern District of Muara Sabak and (2) Analyzing socio-economic factors that influence the success of the PUAP program in East Muara Sabak. The data used are primary data obtained through interviews directly to related parties as well as questionnaires. PUAP Program implementation is presented descriptively quantitatively using statistical analysis techniques paired samples t test (paired sample t-test). Meanwhile, to analyze the socio-economic factors that influence the success of PUAP used multiple linear regression models. The results showed as much as 97.18% of farmers use PUAP funds for the purchase of fertilizers and pesticides in production activities. The remaining 2.8% of the funds used by farmers for consumption activities. Testing changes in farm incomes before and after the show PUAP t value of 8,574 with a significant level of 0.000. This shows there is a real and significant differences in farm income before and after the PUAP. While the test results PUAP factors that influence the success shows that a variable number of dependents, land and farming experience positive and significant impact on the success of PUAP. While the variables of age and education did not significantly influence the success of PUAP.

Keywords: Implementation, Income, Success

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mempelajari implementasi program PUAP oleh petani di Kecamatan Muara Sabak Timur dan (2) Menganalisa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan program PUAP di Kecamatan Muara Sabak Timur. Data

yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara wawancara secara langsung terhadap pihak-pihak terkait serta penyebaran kuisioner. Implementasi program PUAP oleh petani disajikan secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik uji t sampel berpasangan (paired sample t-test). Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan PUAP digunakan model Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 97,18% petani menggunakan dana PUAP untuk pembelian pupuk dan pestisida dalam kegiatan produksi. Sisanya sebanyak 2,8% dana tersebut digunakan petani untuk kegiatan konsumsi. Pengujian perubahan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya PUAP menunjukkan nilai t sebesar 8,574 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya PUAP. Sedangkan hasil pengujian faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan PUAP. Sedangkan variabel umur dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan PUAP.

Kata kunci : Implementasi , Pendapatan, Keberhasilan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang bertempat tinggal di pedesaan. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat besar memberikan sumbangan bagi pendapatan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin tercatat 37,2 juta jiwa. Sekitar 63,4 persen dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80 persen berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil 0,3 hektar (Departemen Pertanian 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin Indonesia tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%), mengalami penurunan sebesar 1,27 juta pada tahun 2013 (11,47%). Sekitar 62,76% dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama disektor pertanian. Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial.

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan yaitu melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang merupakan program kementerian Pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan antar wilayah dan sektor. Tujuan digulirkannya Program PUAP adalah untuk menumbuhkembangkan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah, melalui koordinasi Gapoktan sebagai organisasi petani. Meningkatkan fungsi Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dan akses pasar, Meningkatkan kinerja program

Departemen Pertanian yang ada utamanya dalam memfasilitasi akses permodalan petani untuk mendukung usaha agribisnis perdesaan dan serta mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan.

Kecamatan Muara Sabak Timur merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan kedua di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tercatat bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kecamatan ini mencapai 1.802 KK dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (BPS Tanjung Jabung Timur, 2014). Sehingga hal ini mendasari kecamatan Muara Sabak Timur merupakan salah satu wilayah yang memperoleh dana PUAP. Selain itu beberapa desa di Kecamatan ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan adanya dana PUAP. Sehingga setiap Gapoktan memiliki usaha produktif unggulan yang dapat dikembangkan melalui dana yang telah diberikan.

Pada dasarnya pemanfaatan dana PUAP di Kecamatan Muara Sabak Timur seharusnya dimanfaatkan untuk pembelian sarana produksi kegiatan pertanian yang meliputi pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya dan juga digunakan untuk simpan pinjam. Namun pemanfaatan dana tersebut dikhawatirkan digunakan oleh petani tidak pada tempatnya (penyimpangan). Adanya isu mengenai penyimpangan dana PUAP dikarenakan pandangan para petani bahwa program BLM-PUAP merupakan program bagi-bagi uang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan diatas adalah : (1) bagaimana Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) oleh Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur; dan (2) Faktor-faktor Sosial Ekonomi apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) oleh Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur?.

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedersaan (PUAP) oleh Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur; (2) menganalisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang dapat mempengaruhi keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) oleh Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah petani penerima PUAP yang sebelumnya telah memiliki usahatani dengan objek penelitian pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Dalam penelitian ini untuk melihat implementasi Program PUAP dilihat dari pemanfaatan dana PUAP yang dilakukan oleh petani. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan PUAP. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan melalui kuisioner dan wawancara secara langsung. Sedangkan data sekunder yang digunakan diperoleh dari lembaga pemerintah seperti Badan Pengkajian Tanaman Pertanian (BPTP), Badan Penyuluh Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (BP4K), kantor Kepala Desa, dan Badan Pusat Statistik baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan PUAP.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak Timur. Dari Kecamatan penentuan lokasi penelitian diambil secara purposive (sengaja) dan dipilih 2 desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Lambur dan Desa Kota Harapan. Lambur dan Kota Harapan merupakan desa yang telah menerima dana PUAP dan telah mengusahakan dan mengembangkan dana tersebut melalui Gapoktan Bosowo Baru dan Citra Tani Sama untuk kegiatan agribisnis para anggotanya. Selain itu, Desa Lambur dan Desa Kota Harapan merupakan desa yang mengalokasikan dana PUAP terbanyak dalam sektor tanaman pangan di Kecamatan Muara Sabak Timur. Sehingga diasumsikan bahwa Desa Lambur dan Desa Kota Harapan termasuk Desa yang petaninya kurang memiliki modal yang cukup untuk melakukan usaha agribisnisnya.

Untuk mempelajari mengenai implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) oleh petani di daerah penelitian maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini metode yang dilakukan adalah menghitung proporsi penggunaan dana PUAP untuk tujuan produksi. Peningkatan penggunaan dapat terjadi bila dana tersebut digunakan untuk menambah penggunaan input dalam usahatani. Pada pengujian hipotesis pertama maka digunakan Uji t berpasangan (paired t-test). Sedangkan untuk menguji hipotesis mengenai menganalisis faktor Sosial Ekonomi yang dapat mempengaruhi keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) oleh Petani menggunakan Analisis Linier Berganda dengan menggunakan metode OLS (Ordinary least square). Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa analisis regresi merupakan metode statistik yang dipergunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk hubungan antara variabel-variabel dan tujuannya adalah untuk memperkirakan nilai dari suatu variabel dalam hubungannya dengan variabel yang diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program PUAP Oleh Petani

Petani pemilik, petani penggarap, rumah tangga tani adalah kelompok sasaran dalam pelaksanaan program PUAP. PUAP merupakan program bantuan yang diberikan kepada mereka melalui Gapoktan dengan tujuan agar pendapatan mereka dapat meningkat. Penyaluran PUAP bagi para petani harus mengutamakan pelayanan yang baik. Penilaian penyaluran PUAP dari sisi pengguna (petani) dapat dilihat dari faktor-faktor sebagai berikut yaitu persyaratan awal, prosedur realisasi pinjaman, tingkat bunga dan biaya administrasi.

Dalam proses memperoleh dana PUAP di daerah penelitian secara umum persyaratan yang wajib dipenuhi oleh calon peminjam adalah petani harus merupakan anggota resmi dan terdaftar di Gapoktan dan bersedia membayar bunga pinjaman sebesar 5% yang dibayar sekali pada saat pengembalian pinjaman terakhir. Tahapan yang harus dilalui mulai dari pertama kali mengajukan suatu peminjaman hingga tahapan realisasi pinjaman. Para anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan harus menyusun Rencana Usaha Anggota (RUA) yang kemudian dilanjutkan dengan membuat Rencana Usaha Kelompok. Penyusunan proposal ini dibantu oleh atau Penyelia Mitra Tani (PMT) sebagai pendamping program PUAP di setiap kecamatan. RUK yang sudah disusun telah disetujui oleh ketua kelompok dan PMT yang kemudian disampaikan kepada pengurus. Beberapa hal yang perlu dipenuhi oleh petani dalam melengkapi administrasi adalah fotocopy KTP, materai 3000 untuk perjanjian. Untuk proses administrasi dikenakan biaya untuk calon peminjam sebesar Rp.25.000,- dengan rincian iuran wajib Rp.15.000,- dan Rp.10.000,- diperuntukkan untuk pembelian materai dan proses memfocopy KTP dan formulir pendaftaran. Lamanya waktu proses verifikasi paling lama tiga hari, hal ini dikarenakan pihak Gapoktan perlu melakukan survey langsung ke lapangan untuk mengecek usaha yang akan dibiayai oleh dana PUAP ini.

Pemanfaatan dana PUAP di Desa Lambur dan Kota Harapan sebagian besar digunakan untuk simpan pinjam anggota yang melakukan usahatani padi sebagai tambahan modal produksi dalam melakukan usahatannya. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pengurus bantuan modal yang diberikan secara langsung berbentuk uang yang kemudian diserahkan secara penuh kepada petani untuk digunakan memenuhi kebutuhan usahatannya. Adapun implementasi penggunaan dana PUAP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Alokasi Pemanfaat Dana PUAP oleh Petani di Daerah Penelitian Tahun 2015

No	Pemanfaatan Dana PUAP Oleh Petani	Alokasi Dana PUAP (Rp)	Persentase (%)
1	Produksi	585.81	97.18
	a. Pupuk	438.513	72.75
	b. Pestisida	147.297	24.43
2	Konsumsi	16.891	2.8
	Jumlah	602.702	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan dana PUAP yang diberikan kepada petani rata-rata sebesar Rp.602.702. Alokasi dana PUAP yang digunakan untuk kegiatan produksi sebesar Rp. 585.810 dengan persentase 97,18 persen. Sedangkan sebesar Rp. 16.891 atau 2,8 persen dana PUAP petani gunakan untuk kegiatan konsumsi, seperti, untuk membeli bensin, biaya transportasi dan kebutuhan anak sekolah pada saat itu. Pada pengalokasian dana dalam kegiatan produksi petani paling banyak mengalokasikan dana PUAP untuk membelikan pupuk sebagai kebutuhan usahatani taninya sebanyak Rp.438.513 atau 72,75 persen dan untuk pembelian pestisida sebanyak Rp.147.297 atau 24.43 persen.

Analisis Pendapatan Usahatani Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP

Pendapatan yang digunakan dalam analisis adalah pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya PUAP. Rata-rata yang diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan rata-rata dengan biaya total rata-rata dan biaya tunai rata-rata yang dikeluarkan oleh petani. Berikut ini merupakan rata-rata pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya Program PUAP dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP

No.	Komponen	Sebelum PUAP (Rp)	Sesudah PUAP (Rp)	Perubahan	
				Selisih (Rp)	Persentase (%)
1	Penerimaan	7,241,216	8,682,162	1,440,946	19.89
2	Biaya	4,685,689	6,142,427	1,456,738	31.08
3	Pendapatan	2,555,527	3,377,032	821,505	32.14

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani padi sawah sesudah adanya program PUAP mengalami kenaikan, dimana rata-rata sebelum PUAP penerimaan petani adalah Rp. 7.241.216. Sedangkan sesudah adanya program PUAP rata-rata penerimaan petani adalah Rp. 8.682.162. Sehingga ada kenaikan sebesar Rp.1.440.946 atau 19.89% penerimaan sebelum dan sesudah adanya PUAP. Biaya produksi usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli faktor-faktor produksi dalam rangka menghasilkan produksi baru. Di dalam penelitian ini biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan dan biaya variabel yang terdiri dari biaya penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan pestisida, biaya tenaga kerja, sewa traktor serta biaya pengembalian dana PUAP. Pada tabel dapat dilihat bahwa biaya usahatani padi sawah sesudah adanya program PUAP mengalami kenaikan, dimana rata-rata sebelum PUAP biaya usahatani adalah Rp. 4.685.689. Sedangkan sesudah adanya program PUAP rata-rata biaya usahatani adalah Rp. 8.682.162. Sehingga ada kenaikan sebesar Rp.1.456.738 atau 31.08 persen biaya produksi sebelum dan sesudah adanya PUAP.

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi sawah sesudah adanya program PUAP mengalami kenaikan, dimana rata-rata sebelum PUAP pendapatan petani adalah Rp. 2.555.527. Sedangkan sesudah adanya program PUAP rata-rata pendapatan petani adalah Rp. 3.377.032 Selisih pendapatan sebelum dan sesudah adanya PUAP adalah Rp.821.505 atau 32,14 persen. Berdasarkan hasil pengujian t-hitung terhadap pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya Program PUAP diperoleh nilai t-hitung sebesar 8,574, dengan tingkat signifikan 0,000, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah adanya PUAP.

Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program PUAP Oleh Petani

Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,791. Hal ini menunjukkan bahwa 79,1 persen variasi dalam keberhasilan program PUAP bersama-sama dijelaskan oleh variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusaha dan pendidikan sedangkan 20,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 23.499 dengan tingkat

signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan keberhasilan PUAP dipengaruhi secara nyata oleh variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman, dan pendidikan. Hasil uji Analisis Regresi Linier Berganda pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap keberhasilan PUAP dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T Hitung	Sig.
Konstanta	-1014190.711	346655.021	-2.926	0.006
Umur	-11462.468	7045.716	-1.627	0.114
Jumlah Tanggungan Keluarga	158713.984	48373.558	3.281	0.003
Luas Lahan	1475268.912	173220.668	8.517	0,000
Pengalaman	28895.32	11701.936	2.469	0.019
Pendidikan (Dummy)	195752.372	104274.085	1.877	0,070
Koefisien Determinasi (R ²)		0.791		
F _{hitung}		23.499		
*Taraf Kepercayaan 95%		F _{Tabel} 2.47	T _{Tabel} (0,05) 2,037	

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada Tabel tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y = -1014190.7 - 11462.468 X_1 + 158713.984 X_2 + 1475268.91 X_3 + 28895.32 X_4 + 195752.372 D$$

Pengaruh Umur Terhadap Keberhasilan Program PUAP

Perolehan nilai variabel X₁ (Umur) diperoleh hasil nilai thitung sebesar -1,627, dengan tingkat signifikan sebesar 0,114, yang menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sejalan dengan teori Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa pada umumnya petani yang berumur relatif muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik lebih besar, lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, berjiwa dinamis dan berani menanggung resiko, sehingga semakin tinggi umur petani maka akan menurunkan pendapatan usahataniannya. Sehingga hal ini menyebabkan pada penelitian ini umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan PUAP.

Dari penelitian terdahulu Azwar (2011) dalam penelitian Analisis Faktor Sosial Ekonomi terhadap pendapatan petani Padi Cihayang di Kabupaten Hulu Sungai Utara menyimpulkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perubahan pendapatan petani dengan perolehan angka sebesar 9,2 persen. Korelasi antara umur dengan pendapatan sebesar 0,092 menunjukan korelasi yang sangat lemah. Hal ini menunjukan bahwa umur petani bukanlah faktor dominan dalam perolehan pendapatan. Baik itu petani yang muda maupun yang tua dapat memperoleh pendapatan yang tinggi sesuai dengan seberapa besar usaha yang dilakukannya.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Keberhasilan PUAP

Perolehan nilai untuk variabel X2 (Jumlah Tanggungan Keluarga) diperoleh hasil nilai thitung sebesar 3,281, dengan tingkat signifikan sebesar 0,003, yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Koefisien regresi bernilai positif 158713,984, yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 jiwa, maka akan mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 158.713 dengan asumsi semua variabel lain dianggap tetap. Sejalan dengan teori Soekartawi (2002) yang menyatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin besar pula beban biaya yang ditanggung atau dipenuhi. Sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga petani cenderung lebih semangat bekerja untuk menambah pendapatannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita dan Salawati (2011) dalam penelitiannya analisa pendapatan penerima bantuan langsung masyarakat. PUAP di Kabupaten Barito Kuala yang menyimpulkan bahwa Jumlah tanggungan menyebabkan pengaruh yang nyata terhadap perubahan pendapatan. Dengan koefisien regresi yang positif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan. Anggota keluarga yang cukup umur dapat membantu dalam proses produksi sehingga dapat menekan biaya pengeluaran.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Keberhasilan PUAP

Perolehan nilai untuk variabel X3 (Luas Lahan) diperoleh hasil nilai thitung sebesar 8,517, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Koefisien regresi luas lahan adalah positif 1475268.91, yang berarti bahwa setiap perubahan peningkatan luas lahan sebanyak 1 Ha, maka akan mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1.475.268 dengan asumsi semua variabel lain dianggap tetap. Sejalan dengan teori Abustam (1989) menyatakan bahwa luas lahan dianggap sebagai asset penting yang dimiliki petani dalam melakukan usahatannya. Luas lahan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan petani sesuai dengan pengolahan usahatani diatas lahan tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2011) dalam penelitiannya mengenai Analisis faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani Padi Ciherang di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh luas lahan terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Besarnya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani yaitu sebesar 49,7 persen dimana antara luas lahan dengan pendapatan petani berada pada angka 0,830 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Sehingga besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh nyata terhadap besar kecilnya pendapatan petani.

Pengaruh Pengalaman Berusahatani Terhadap Keberhasilan PUAP

Perolehan nilai untuk variabel X4 (Pengalaman Berusahatani) diperoleh hasil nilai thitung sebesar 2,469, dengan tingkat signifikan sebesar 0,019, yang menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Koefisien regresi pengalaman berusahatani bernilai positif 28895.32, yang berarti bahwa setiap peningkatan pengalaman berusahatani sebanyak 1 tahun, maka akan mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar Rp. 28.895 dengan asumsi semua variabel lain dianggap tetap. Sejalan dengan Teori

Soekartawi (2002), menyatakan belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karna merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar, Mempelajari perilaku baru, bisa juga tanpa disadari.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita dan Salawati (2011) dalam penelitiannya Analisa Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-PUAP di Kabupaten Barito Kuala yang menyimpulkan bahwa variabel pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dengan koefisien regresi bernilai positif. Sehingga semakin banyak pengalaman maka akan menambah pendapatan. Dengan besarnya pengalaman ini, maka responden mempunyai banyak wawasan mengenai cara-cara yang baik dalam berusaha sehingga lebih mudah dalam pengambilan keputusan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Keberhasilan PUAP

Perolehan nilai untuk variabel D (Pendidikan) diperoleh hasil dimana thitung sebesar 1,877 dengan tingkat signifikan sebesar 0,070, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sejalan dengan teori Tambunan (2003) yang menyatakan rendahnya tingkat pendidikan petani dan keterbatasan teknologi modern merupakan dua faktor penyebab utama yang menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia. Keterbatasan dua faktor produksi tersebut yang sifatnya komplementer satu sama lain mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya membuat rendahnya tingkat pendapatan riil petani sesuai mekanisme pasar yang sempurna.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita dan Salawati (2011) dalam enelitiannya Analisa Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat-PUAP di Kabupaten Barito Kuala yang menyimpulkan bahwa lamanya menempuh pendidikan formal tidak mempengaruhi meningkatnya pendapatan. Karena yang petani gunakan selama ini adalah skill dan keterampilan. Pengetahuan yang diwariskan dari orang tuanya baik dalam proses produksi dan keberanian dalam menanggung resiko dalam mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan usaha tani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: (1) Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dari dana PUAP yang diperoleh, sebanyak 97,18 persen diimplementasikan dalam kegiatan produksi yang meliputi pembelian pupuk sebesar 72,75 persen, pembelian pestisida 24,3 persen. Sedangkan sebanyak 2,8 persen sisanya digunakan dalam kegiatan konsumsi. Secara nyata terdapat perbedaan positif antara pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP yang diindikasikan bahwa implemementasi program PUAP oleh petani berhasil meningkatkan pendapatan petani sebesar 32.14 persen. Secara keseluruhan model pendapatan petani penerima PUAP yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik untuk memprediksi

pengaruh variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan pendidikan terhadap program PUAP. Secara parsial jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman berusahatani berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan PUAP sedangkan variabel umur dan pendidikan tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus. 1989. Gerak Penduduk Pembangunan dan Perubahan Sosial. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Anita, AS. 2011. Analisis Pendapatan Penerima BLM-PUAP Kab. Barito Kuala. Tesis. Program Studi Magister Ekonomi Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat
- Azwar, Saihani. 2011. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciharang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babing Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- BPS. 2014. Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tanjung Jabung Timur Dalam Angka.
- Deptan. 2008. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Jakarta: Deptan Press.
- Mardikanto. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Departemen Kehutanan dan UNS Press. Surakarta.
- Soekartawi. 2002. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press. Jakarta
- Sumantri, B. dkk. 2004. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada di Desa Kundusan Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.
- Tulus Tambunan. 2003. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: LP3ES